



Efektivitas Model *Problem Based Learning* Materi Sifat Magnet Kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang

Yuli Cahyaningrum^{1*}, Duwi Nuvitalia², Bagus Ardi Saputro³, Hamidah Noer⁴

¹PPG/PGSD/Universitas PGRI Semarang

Email: yulichahyaningrum26juli@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: duwinuvitalia@upgris.ac.id

³PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: bagusardi@upgris.ac.id

⁴PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: hamidahnoer@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the Problem Based Learning Learning Model on the magnetic properties of natural science subjects. This research method uses a qualitative methodology. This study uses data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. Researchers analyzed data from research results in a qualitative description. This study obtained the results that the problem-based learning model had a positive effect on student learning activities on the magnetic properties of science subjects, the percentage results showed that after the application of the problem-based learning model as many as 25 students scored above the KKM with a total percentage of 92.5% and as many as 2 students scored below the KKM with a total percentage of 7.4%. The problem-based learning learning model is a learning model that is useful for encouraging students to learn actively and be able to solve their own problems so that the learning outcomes produced by students can be remembered continuously.*

Keywords: *Problem based learning; Magnetic properties; Learners*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada materi sifat magnet mata pelajaran IPA. Metode penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data dari hasil penelitian secara deskripsi kualitatif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa model pembelajaran problem based learning berpengaruh positif dalam aktivitas belajar siswa materi sifat magnet mata pelajaran IPA, hasil persentase menunjukkan setelah penerapan model pembelajaran problem based learning sebanyak 25 siswa mendapat nilai diatas KKM dengan jumlah persentase yaitu 92,5% dan sebanyak 2 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan jumlah presentase yaitu sebesar 7,4%. Model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang bermanfaat untuk mendorong peserta didik belajar aktif dan mampu memecahkan masalah sendiri agar hasil belajar yang dihasilkan oleh peserta didik dapat diingat terus menerus.*

Kata Kunci: *Peserta Didik; Problem based learning; Sifat magnet.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan upaya guru atau pendidik guna mendorong peserta didik supaya mampu menyerap informasi yang didapat dengan efisien. Kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai. Kegiatan pembelajaran ini merupakan gabungan antara komponen dalam pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegritas satu dengan yang lainnya. Apabila komponen-komponen dalam pembelajaran tidak saling terintegrasi maka kegiatan pembelajaran akan mengalami berbagai kendala yang akan mengurangi ketercapaian tujuan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar yang akan dicapai (Robiyanto, 2021). Menurut Rohman (2014) terdapat dua komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan pengajaran yang terjadi di kelas yakni guru dan siswa.

Guru adalah faktor utama dalam kegiatan pembelajaran karena gurulah yang langsung berinteraksi dengan siswa. Guru semestinya selalu berkreasi dan berinovasi dalam kegiatan pembelajaran agar pemahaman siswa dapat maksimal, meskipun pada kenyataannya sebagian besar guru masih menggunakan model pembelajaran klasikal (Robiyanto, 2021). Penerapan model pembelajaran yang efisien juga turut andil dalam peningkatan kualitas pembelajaran karena dengan menggunakan kegiatan pembelajaran yang efisien akan bermanfaat bagi pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran terutama pada mata pelajaran yang utama seperti IPA.

Kemampuan kerja ilmiah dan kreativitas siswa merupakan dua hal yang jarang diterapkan. Permasalahan yang terjadi di Sekolah yaitu kurangnya komunikasi antara guru dan siswa, kegiatan pembelajaran yang bersifat konvensional, dan tidak adanya usaha guru untuk memfasilitasi siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam satu kelas terdapat berbagai macam karakter siswa, ada yang pemahamannya tinggi, sedang dan rendah. Selama proses pembelajaran, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pelajaran, keaktifan kelas masih didominasi oleh siswa yang pandai, siswa masing tergantung kepada guru, apabila guru tidak masuk siswa bermain didalam kelas dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yaitu mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang diberikan gurunya tanpa ada relevansi dengan kehidupan nyata. Kurangnya proses pembelajaran tentang IPA di Sekolah tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya dalam kerja ilmiah. Rendahnya minat guru untuk merubah cara mengajarnya menjadi faktor utama rendahnya proses sains dalam diri siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah khususnya pemecahan masalah sehari-hari (Isrok'atun & Amelia, 2018). Model PBL merupakan pembelajaran yang difokuskan pada pengalaman pembelajaran yang diatur meliputi penyelidikan dan pemecahan masalah, dalam setiap pembelajaran diberikan masalah yang harus diselesaikan oleh siswa khususnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Suarsani, 2019). Indikator dari model *problem based learning* yaitu berpusat pada siswa, mampu memecahkan permasalahan. *Problem based learning* sering ditempatkan sebagai kegiatan belajar yang berkaitan langsung dengan siswa. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada kreativitas dan kolaborasi antar peserta didik serta mendorong mereka agar berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah (Nadhifah & Afriansyah, 2016). Gunantara (2014) berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran dalam model ini yaitu mengajak siswa untuk terlibat dalam mengatasi permasalahan nyata. Model ini mampu mendorong siswa untuk belajar dan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Model ini mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis terutama di kelas VI SD, berdasarkan teori psikologi usia anak SD/MI memasuki tahap operasional konkret, dimana anak masih senang bermain, berkelompok, dan senang merasakan sesuatu secara langsung contohnya melalui kegiatan praktik, dimana melalui kegiatan praktik dapat melatih sikap ilmiah dan kemampuan berpikir siswa. Mengembangkan kemampuan kreativitas sangat perlu dilakukan sejak usia anak-anak. Menurut Hosnan (dalam Irwan, V. P & Mansurdin, 2020) fase-fase pembelajaran /Model pembelajaran *problem based learning* antara lain: (1) mengorientasikan siswa pada masalah; (2) mengatur kegiatan pembelajaran siswa; (3) mengarahkan siswa untuk belajar secara individu dan kelompok; (4)

mengoptimalkan dan mempresentasikan hasil kerja siswa; (5) menguraikan dan membandingkan proses pemecahan masalah.

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan penerapan kegiatan belajar materi IPA oleh guru masih bersifat umum atau biasa (Juniati & Widiana, 2017). Hasil penelitian Hujaemah, dkk (2015) juga menyatakan masalah yang sama yaitu dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan sumber belajar yang terbatas. Hal tersebut keterbatasan sumber belajar mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan yang terbatas pula sehingga mengakibatkan hasil belajar mata pelajaran IPA yang terlihat kurang maksimal, tak hanya itu kegiatan pembelajaran terlihat pasif karena guru kesulitan melibatkan peserta didik didalamnya. Hasil observasi di kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPA materi sifat magnet masih belum maksimal. Hal itu menjadikan peserta didik kelas VI B pasif dalam pembelajaran. Kurangnya partisipasi peserta didik disebabkan oleh: (1) peserta didik terlihat kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran; (2) motivasi belajar pada peserta didik rendah; (3) kurangnya bakat pada peserta didik di pelajaran tertentu.

Selain itu, rendahnya kemampuan berpikir yang dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh proses pembelajaran IPA selama ini hanya mengasah kemampuan mengingat dan memahami saja. Selain itu pencapaian kemampuan kerja ilmiah siswa yang masih rendah dalam pembelajaran IPA disebabkan banyaknya materi dan keberhasilan siswa dinilai dari konsep (produk) bukan pada proses. Terkait dengan permasalahan tersebut guru perlu melakukan evaluasi, bagaimana menciptakan proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan berpikir dan kerja ilmiah siswa, karena pada kenyataannya guru tidak terlalu memperhatikan bagaimana cara dia mengajar di kelas. Guru seharusnya mengubah metode yang lebih efektif tidak hanya menggunakan metode konvensional.

METODE

Peneliti menerapkan metode penelitian yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian beserta pembahasannya dilakukan penulis pada siswa kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang sebanyak 27 orang peserta didik melalui model *problem based learning*. Penelitian Tindakan kelas terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan (planning), Tindakan (action), pengamatan (observation) dan Refleksi (reflection) yang terdiri dari 3 (tiga) siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang sebanyak 27 orang peserta didik dengan 14 laki-laki dan 13 perempuan. Prosedur penelitian yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini terdiri atas 3 siklus yang meliputi beberapa tahapan seperti berikut ini:

1. Tahap perencanaan
 - a. Merancang dan Menyusun instrumen Penelitian
 - b. Konsultasi instrumen penelitian kepada teman sejawat.
 - c. Merevisi instrumen Penelitian jika diperlukan.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model Problem Based Learning yang telah di rancang dan disusun.
 - b. Melakukan Tes dan Lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran mengidentifikasi sifat-sifat magnet dari sifat-sifat magnet kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang.
3. Observasi
Melakukan observasi atau pengamatan terhadap guru atau peneliti dan siswa kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh observer.
4. Refleksi
Menganalisis hasil Tes dan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan identifikasi kelemahan-kelemahan hasil observasi yang dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung.

Sebagai upaya untuk mendapatkan data informasi yang lengkap instrumen yang digunakan oleh penulis dibagi dua jenis, yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan pada hasil belajar peserta didik dalam mengidentifikasi sifat-sifat magnet di kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini dibuat per siklus.
2. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini memuat Kegiatan yang harus dilaksanakan peserta didik secara berkelompok dalam proses pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu:

- a. Tes
Tes adalah “alat untuk mendapatkan data atau informasi yang dirancang khusus dengan karakteristik informasi yang diinginkan oleh penilai”. Tes juga disebut alat ukur Munaf (Saripudin, 2010: 25). Tes yang dipergunakan dalam penelitian dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Bentuk tes yang dipergunakan adalah bentuk pilihan ganda.
- b. Instrumen Non Tes
Instrumen Non Tes yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu lembar observasi guru, dan lembar observasi peserta didik.
 1. Lembar observasi guru
 2. Lembar observasi peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang terhimpun selanjutnya dianalisis dan diuraikan dalam deskripsi. Melalui penelitian ini peneliti bermaksud mengetahui respon peserta didik pada materi sifat magnet yang menerapkan Model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pembelajaran IPA tidak hanya menghafal dan memahami materi pembelajaran saja, tetapi juga kemampuan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan atau memecahkan masalah melalui nilai dan sikap ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan dasar-dasar yang ada dalam model PBL seperti yang dikatakan Hotimah (2020) bahwa model *problem based learning* mengkaitkan permasalahan kehidupan sehari-hari untuk dipelajari peserta didik. Model pembelajaran ini mengharapkan siswa bisa lebih aktif daripada hanya menghafal ilmu pengetahuan saja. Sehingga model pembelajaran *problem based learning* sangat direkomendasikan pada mata pelajaran IPA karena keduanya memiliki kesamaan prinsip, yaitu sama-sama mengharapkan agar siswa tidak hanya bisa menghafal atau mengingat materi melainkan juga aktif dalam kegiatan pembelajaran guna memecahkan suatu masalah.

Tabel 1. Sintaks model pembelajaran *problem based learning*.

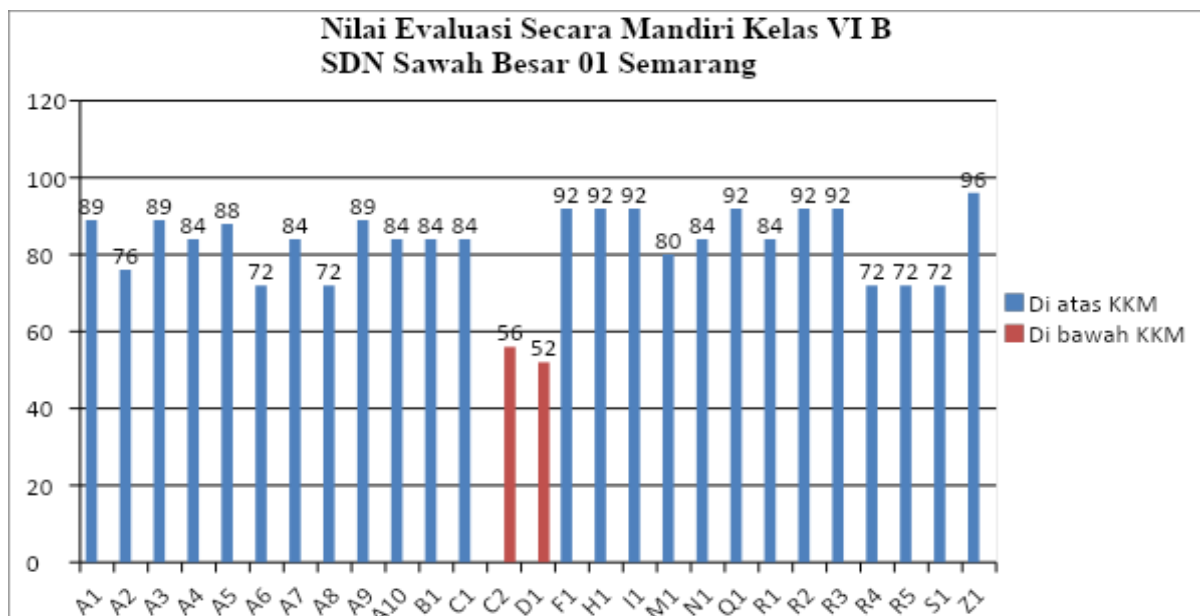
Fase	Indikator	Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik disajikan video sifat-sifat magnet dalam kehidupan sehari-hari. 2. Guru menunjukkan salah satu media yakni magnet. 3. Peserta didik bersama guru bertanya jawab tentang sifat-sifat magnet. 4. Peserta didik mengamati power point tentang menyebutkan jenis-jenis magnet. 5. Peserta didik bersama dengan guru mengelompokkan benda <i>magnetic</i> dan <i>nonmagnetic</i>.

Fase	Indikator	Kegiatan Guru
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dibagi menjadi kelompok, dicampur sesuai perbedaan jenis kelamin dan peserta didik yang pintar dengan kurang bisa. 2. Peserta didik berkelompok terdiri dari 4-5 anak. 3. Peserta didik dibagi LKPD.
3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta menuliskan jawaban telah didiskusikan bersama kelompoknya pada LKPD 1. 2. Peserta didik berkelompok mencari informasi tentang sifat-sifat magnet. 3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan materi yang belum dipahami.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik diminta untuk memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik yang tidak memaparkan hasil diskusi bersama guru menanggapi hasil presentasi peserta didik yang maju. 2. Peserta didik menyimak konfirmasi guru mengenai hasil pengerjaan LKPD.

Sumber: (Arends 2015)

Menurut Setiawan (2019) terdapat beberapa indikator hasil belajar diantaranya sebagai berikut: (1) mengingat-ingat dan mempraktikkan pengetahuan ilmiah yang relevan; (2) menguraikan dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan yang sesuai; (3) menjelaskan penerapan ilmu pengetahuan dalam masyarakat; (4) membuat dan membenarkan perkiraan yang relevan; (5) membedakan antara teori berdasarkan bukti ilmiah dan berdasarkan pertimbangan lain; (6) merumuskan pendapat, bukti, dan kesimpulan dalam bacaan terkait sains; (7) menguraikan dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan yang sesuai; (8) mendeskripsikan dan menindaklanjuti macam-macam metode yang diterapkan peneliti untuk menegaskan keabsahan data dan objektivitas kedalaman penjelasan; (9) menyarankan cara untuk menyelidiki pertanyaan ilmiah yang diberikan; (10) mengevaluasi bagaimana pertanyaan ilmiah tertentu sedang diselidiki. Berdasarkan hasil evaluasi siswa secara mandiri kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang diperoleh informasi sebagai berikut:

Grafik 1. Hasil Nilai Evaluasi Secara Mandiri kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang.



Dari data grafik di atas diperoleh hasil bahwa jumlah peserta didik kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang yang mengikuti pembelajaran IPA di kelas berjumlah 27 siswa. Siswa perempuan berjumlah 13 orang sedangkan siswa laki-laki berjumlah 14 orang. KKM dari mata pelajaran IPA yang ada di kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang yaitu 70 yang bersumber dari ketetapan KKM satuan pendidikan tersebut. Siswa yang memperoleh hasil di atas KKM berjumlah 25 orang, sedangkan yang di bawah KKM berjumlah 2 orang. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM saat proses pembelajaran mereka fokus mendengarkan penjelasan guru dengan baik namun siswa yang hasil evaluasinya di bawah KKM kurang fokus dalam mendengarkan penjelasan dari guru saat kegiatan pembelajaran. Berikut merupakan data hasil persentase nilai KKM siswa.

Tabel 2. Hasil Persentase Nilai KKM siswa kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang.

No	Jumlah Siswa	Nilai	Nilai Tuntas (%)	Ket
1	22	70	92,5	Diatas KKM
2	5	70	7,4	Di Bawah KKM

Tabel 2. menunjukkan data KKM pada pelajaran IPA materi sifat magnet di kelas VI B SDN Sawah Besar 01 Semarang dimana siswa berjumlah 27 orang. Dari hasil persentase ditunjukkan bahwa siswa yang memahami materi sifat-sifat magnet dengan baik ada 25 orang dengan total persentase yaitu 92,5% sedangkan siswa yang kurang memahami sifat-sifat magnet dengan baik ada 2 orang dengan total persentase yaitu 7,4%. Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan satu guru kelas VI B melalui lampiran 7 diperoleh hasil bahwa proses pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan baik, respon peserta didik aktif dan positif saat kegiatan pembelajaran. Pengimplementasian Model PBL dapat memotivasi peserta didik untuk lebih antusias saat proses pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas, didukung oleh hasil wawancara dari refleksi yang dibuat oleh guru kelas VI B. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI B, peneliti bertanya kepada guru “Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang saya lakukan hari ini?” Guru menjawab “Pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan hari ini sudah baik, menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran”. Kemudian peneliti bertanya kembali kepada guru “Bagaimana reaksi siswa terhadap pembelajaran yang menggunakan Model *Problem Based Learning*? Apakah ada perbedaan dengan pembelajaran yang dilakukan tanpa Model *Problem Based Learning*?” Guru menjawab “Reaksi siswa cenderung memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL). Secara umum, terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran tanpa menggunakan Model *Problem Based Learning* dan Model *Problem Based Learning* (PBL).

Pembelajaran yang tidak menggunakan Model *Problem Based Learning* cenderung lebih berfokus pada guru sebagai sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima informasi. Sedangkan Model *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan yang lebih luas”. Peneliti bertanya kembali kepada guru “Bagaimana kerja sama antara guru dan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan Model *Problem Based Learning*? Apakah terdapat perbedaan dengan pembelajaran yang tidak menerapkan Model *Problem Based Learning*?” Guru menjawab “Dalam pembelajaran yang menggunakan Model *Problem Based Learning*, kerja sama antara guru dan siswa sudah baik, karena guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping dalam mengarahkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran dan siswa aktif dalam mencari solusi dan berkolaborasi dengan teman-temannya.

Perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran yang lainnya adalah pada pendekatan pembelajarannya. Pembelajaran yang

tidak menggunakan Model *Problem Based Learning* cenderung lebih didominasi oleh guru dalam memberikan materi dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi. Sedangkan pada pembelajaran menggunakan Model *Problem Based Learning*, siswa lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan berperan sebagai pemecah masalah, sehingga guru dapat berperan sebagai pendamping dalam mengarahkan dan memfasilitasi siswa. Pembelajaran dengan menerapkan model PBL mampu memperoleh respon positif pada materi sifat magnet khususnya untuk mapel IPA. Hal ini sesuai dengan penelitian Sodiq (2021) tentang model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran melalui materi pembelajaran gaya magnet. Dengan diterapkannya model tersebut dapat meningkatkan hasil evaluasi IPA pembelajaran materi gaya magnet di Kelas IV MI Sunan Giri Kec Dampit Kab Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Adi, N.P, Ngurah Ayu N.M dan Duwi N (2014) juga menemukan bahwa dengan menerapkan model PBL mampu mendorong kemampuan belajar dan keaktifan siswa kelas X IPA 7 SMA N 11 Semarang.

Menurut Warsono (Hadayani et al 2022), model pembelajaran *problem based learning* patut untuk digunakan karena mempunyai berbagai keunggulan, yaitu: (1) Model pembelajaran *problem based learning* mampu memaksimalkan kinerja siswa secara fisik maupun mental, (2) mendorong siswa untuk tidak hanya menerapkan metode hafalan saja, tetapi menerapkan kegiatan yang dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata, (3) kelas pembelajaran *problem based learning* sebagai wadah untuk memecahkan masalah di kelas, (4) guru tidak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, justru siswa yang berperan aktif karena siswa mencari tahu sendiri mengenai mata pelajaran yang akan dipelajari namun tetap di bawah bimbingan guru.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan penelitian sebelumnya bahwa model pembelajaran *problem based learning* berdampak pada hasil belajar siswa. Hamdani (Masrinah et al., 2019) mengemukakan keunggulan dari model pembelajaran ini, antara lain: (1) siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga pemahamannya terserap dengan baik; (2) siswa dibekali untuk saling berkolaborasi dengan siswa lain; dan (3) siswa mendapatkan pemecahan masalah dari berbagai sumber. Rerung (2017) juga mengemukakan bahwa keunggulan model pembelajaran PBL adalah: (1) siswa diarahkan untuk mampu menyelesaikan masalah sehari-hari; (2) siswa terampil untuk memperoleh pengetahuan; (3) pembelajaran menitikberatkan pada masalah sedemikian rupa sehingga siswa tidak perlu materi menghafal atau menyimpan informasi terkait dengan materi ajar; (4) kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk kerja kelompok; (5) siswa terampil dalam mengakses sumber informasi seperti perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.

Tujuan PBL menurut Trianto (Tresnawati et al., 2019) adalah untuk mendorong kemampuan berpikir dan memecahkan permasalahan siswa, mempelajari peran orang dewasa yang otentik dan berkembang sebagai pembelajar yang mandiri. Menurut pengertian ini, pemecahan masalah adalah strategi pembelajaran berbasis masalah di mana guru memberi arahan siswa mengatasi masalah berdasarkan pengalaman belajar langsung. Selain itu, menurut Brownell dan Jameson (dalam Assegaf A dan Uep T.S., 2016), PBL adalah pembelajaran jangka panjang yang mengarah pada perubahan perilaku dan manajemen tidak hanya secara konseptual tetapi juga dalam mencari solusi. Namun, tujuan PBL menurut Gallow (Assegaf A dan Uep T.S., 2016) adalah mengajak siswa aktif berdiskusi dan memecahkan masalah yang diberikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan belajar dengan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran IPA materi sifat magnet efisien untuk diterapkan. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan, hasil persentase menunjukkan dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* sebanyak 25 siswa mendapat perolehan nilai diatas KKM dengan jumlah persentase yaitu 92,5% dan sebanyak 2 siswa mendapat nilai di bawah KKM dengan jumlah presentase yaitu sebesar 7,4%. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa model *problem based learning* pada materi sifat magnet kelas VI B di SD N Sawah Besar 01 Semarang mampu memberi pembelajaran yang bermakna bagi siswa karena berdampak baik pada respon siswa. Perolehan data ini serupa dengan penelitian Subarnas, dkk (2021)

yaitu berdasarkan aktivitas pembelajaran yang dilakukan ditarik kesimpulan yakni dengan mengimplementasikan model PBL untuk mengetahui materi sifat kemagnetan dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan proses siswa dan juga berdampak tentang belajar ketuntasan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, N. P., Ngurah Ayu N. M., Duwi N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pokok Bahasan Kalor untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 11 Semarang. *Prosiding Mathematics and Science Forum*, 279-290.
- Assegaff, A & Uep S.T. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 38-48.
- Gunantara, Gd, Md Suarjana, & Pt. Nanci Riastini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Handayani, D., Yunita, A.S.A., Eka, J., & Saprizal, H. 2022. Pengembangan Modul Pembelajaran Kimia Materi Asam Basa Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Chemistry Education Practice*, 108–114.
- Hotimah, Husnul. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 5-11.
- Hujaemah, E., Saefurrohman, A., & Sultan M.H, U. (2015). Pengaruh Penerapan Model *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Terbit Sejak*, 23–32.
- Irwan, Vellisa. P & Mansurdin. (2020). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2097-2107.
- Isro'atun, dan Amelia Rosmala. 2018. Model-Model Pembelajaran Matematika. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juniati, N. W., & Widiana, I. W. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 20–29.
- Kardi, Juliwis. (2021). Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Diniyyah Jurnal STIT Diniyyah Puteri Padang Panjang*, 1-34.
- Masrinah, E.N., Ipin A., Aden A.G. (2019). *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, 924-932.
- Muayyadatiddieny, Faridha, dkk. (2015). Potensi Sintaks Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)-Metakognitif dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Sains UKSW 2015*, 257-264.
- Nadhifah, G., & Afriansyah, E. A. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Inquiry*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 33–44.
- Rerung, N., Sinon, I. L., & Widyaningsih, S. W. (2017). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 6(1), 47-55.

- Robiyanto, Agus. (2021). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 114-121.
- Rohman, Fathur. (2014). Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 63-78.
- Setiawan, A. R. (2019). Penggunaan Mabadi Asyroh dalam Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar. *In Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 158-164.
- Sodiq, Achmad Fajar. (2021). Penerapan Metode *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Materi Gaya Magnet pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Sunan Giri Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1-9.
- Suarsani, G. A. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dengan Materi Pokok Kimia Unsur Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 50-56. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17607>.
- Subarnas, Hendra, dkk. (2021). Peningkatan Keterampilan Mengidentifikasi Sifat-Sifat Magnet Kelas Vi Melalui Model *Problem Based Learning*. *Pinisi Journal PGSD*, 2798-9097.
- Sulaeha, dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tamalatea Kabupaten Jeneponto (Studi pada Materi Pokok Reaksi Reduksi Oksidasi). *Jurnal Chemica* Vol. 17 Nomor 2 Desember 2016, 94 – 102.
- Tresnawati, I., Yulyanty A., Galih Dani S. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Pemahaman Konsep Statistika. *COLLASE: Journal of Elementary Education*, 99-108.